

PEMEROLEHAN FONOLOGI DAN LEKSIKON PADA ANAK USIA 3.6 TAHUN: KAJIAN PSIKOLINGUISTIK

Titah Apriani¹⁾, Agus Budi Santoso²⁾, Dhika Puspitasari³⁾

^{1,2,3)}Universitas PGRI Madiun

Email: ¹⁾titahapriani04@gmail.com;

²⁾agusbudisantoso994@yahoo.co.id.;

³⁾dhikapuspitasari@unipma.ac.id.

Abstrak

Penelitian mendeskripsikan dan menjelaskan dua rumusan masalah yaitu pemerolehan fonologi dan leksikon pada anak usia 3.6 tahun. Pemerolehan fonologi terdiri dari pemerolehan bunyi dan pemerolehan fonem, sedangkan pemerolehan leksikon terdiri dari pemerolehan kelas kata. Penelitian dilakukan pada anak yang bernama Fadya Annida Kusdiantoro yang saat ini berusia 3.6 tahun. Metode penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan deskriptif. Pengumpulan data penelitian menggunakan teknik rekam, simak catat, wawancara dan observasi, pada teknik rekam menggunakan alat berupa Hand Phone Samsung Galaxy J3. Teknik analisis yang digunakan menggunakan model interaktif, yaitu data yang sudah diperoleh dikelompokkan berdasarkan bahasa yang dihasilkan subjek penelitian, data yang sudah dikelompokkan kemudian ditranskripsikan berdasarkan transkripsi fonetis dan fonemis, berdasarkan transkripsi fonetis dan fonemis tersebut dapat dideskripsikan pemerolehan fonologi dan pemerolehan leksikon. Pemerolehan fonologi terdiri dari pemerolehan bunyi vokal dan konsonan; pemerolehan fonem vokal dan konsonan. Pemerolehan leksikon dikelompokkan berdasarkan jenis kata yang dihasilkan subjek penelitian. Hasil penelitian pemerolehan fonologi bahasa Indonesia ada 137 kata dan dalam bahasa Jawa ada 100 kata. Bunyi vokal dan bunyi konsonan sudah bisa diucapkan anak secara keseluruhan, tetapi kadang-kadang ada huruf tertentu yang diucapkan kurang benar dan bahkan salah. Hasil pemerolehan leksikon pada anak usia 3.6 tahun sudah sangat bervariasi. Kelas kata yang telah diucapkan ada 7 kelas kata dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, yaitu kata benda, kata sifat, kata keterangan, kata bilangan, kata kerja, kata ganti, dan kata pelengkap. Anak yang dijadikan objek dalam penelitian memiliki kemampuan bahasa ibu bahasa Jawa, dalam hal ini anak sudah mampu mengucapkan sebanyak 237 kata.

Kata Kunci: Pemerolehan Fonologi, Leksikon, Anak Usia 3.6 Tahun

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan suatu hal yang sangat penting di kehidupan manusia, karena bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia setiap hari. Tanpa adanya bahasa manusia tidak akan dapat berkomunikasi dengan baik di kehidupan sehari-hari dengan manusia lainnya. Bahasa juga memiliki banyak fungsi sebagai penunjang manusia dalam berkomunikasi. Karena bahasa dapat

menjadi ungkapan batin dan perasaan pada manusia, seperti perasaan sedih, kagum, benci, marah, senang dan perasaan-perasaan lainnya. Bahasa ini merupakan objek kajian dari linguistik, yang dalam penelitian ini kajian yang digunakan adalah kajian psikolinguistik. Kajian Psikolinguistik merupakan kajian yang digunakan untuk mengkaji proses psikologi pada pemerolehan bahasa. hubungan antara Psikologi dan linguistik,

yaitu ilmu yang mencoba mempelajari hakikat bahasa, struktur bahasa, bagaimana bahasa itu diperoleh, bagaimana bahasa itu bekerja, dan bagaimana bahasa itu berkembang. Selain itu bahasa juga berhubungan sangat erat dengan otak manusia, karena ilmu psikologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang pola pikir manusia. Peranan otak dalam bahasa yaitu sebagai penangkapan proses berbahasa pada manusia.

Manusia memperoleh bahasanya sejak lahir. Akan tetapi bahasa yang diperoleh manusia pada awalnya hanyalah berupa kode-kode, gerak, tiruan bunyi, tangisan dan hal-hal yang belum jelas lainnya. Sehingga makna yang dihasilkan belum jelas pula, belum dapat dipahami oleh orang yang sudah dewasa secara menyeluruh. Oleh karena itu perlu adanya pemerolehan bahasa supaya manusia dapat berkomunikasi dengan baik. Pemerolehan bahasa didapatkan sejak dari masa anak-anak. Pemerolehan bahasa didapat ketika anak-anak berada di lingkungan keluarga ataupun masyarakat. Bahasa ini diperoleh melalui kebiasaan yang dilakukan oleh orang dewasa kemudian anak-anak menirukan, oleh karena itu pemerolehan bahasa disebut dengan bahasa pertama, jadi diperolehnya secara alamiah bukan pembelajaran. Anak memperoleh bahasa dengan cara menyimak, meniru, dan dari benda-benda yang berada di sekitarnya. Sehingga dengan perlahan, anak memperoleh kata-kata sedikit demi sedikit.

Anak mendapatkan bahasa pertama kali itu berasal dari ibunya atau pengasuhnya yang biasa berkomunikasi dengan anak. Masalah yang biasanya timbul dari pemerolehan bahasa ini adalah anak berbicara tidak sesuai dengan apa yang diucap, anak mengucapkannya tidak jelas sehingga akan menimbulkan ketidakjelasan makna dan menghambat komunikasi menjadi tidak lancar. Namun biasanya ibu malah menirukan ketidakjelasan pengucapan anak, seperti kata “minum” yang menjadi “num” dan

ibu ikut-ikutan anaknya mengucapkan “num”, padahal dengan begitu anak akan susah mengerti lafal yang sebenarnya dan menganggap bahwa yang diucapkannya itu sudah benar. Seharusnya ibu melafalkannya sesuai dengan lafal yang sebenarnya supaya anak tahu lafal yang sebenarnya dan mulai segera mengikuti. Selain itu ada kendala lagi ketika anak tidak ingin berkomunikasi sama sekali, bila hal itu terjadi sebaiknya ibu tidak memaksa anak untuk melakukan komunikasi karena hal itu dapat mengganggu psikis dari anak tersebut.

Anak juga akan menyimak suara-suara yang dikeluarkan oleh hewan, manusia dan makhluk-makhluk yang lainnya. Oleh karena itu ketika anak-anak belajar berbicara, yang dikeluarkan adalah suara-suara hewan dan suara-suara yang didengar. Hal-hal yang berkaitan dengan bunyi-bunyi bahasa yang dikeluarkan oleh anak tersebut disebut pemerolehan fonologi. Selain pemerolehan fonologi anak juga akan memperoleh leksikon melalui lingkungannya. Baik dari keluarga maupun dari lingkungan bermainnya, di dalam pemerolehan leksikon ini anak sudah mulai menerima kata-kata dengan disertai analisis makna yang ditemukan oleh anak itu sendiri ataupun melalui bantuan dari orang di sekitarnya. Pemerolehan leksikon adalah pemerolehan bahasa yang berkaitan dengan pemerolehan kosa kata pada anak.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, penelitian ini bermaksud untuk mengkaji pemerolehan fonologi dan leksikon pada anak usia 3.6 tahun, yang dikaji menggunakan kajian psikolinguistik. Pemerolehan leksikon dan fonologi ini sangat menarik untuk diteliti karena dapat mengetahui perkembangan pemerolehan bahasa pada anak usia 3.6 tahun khususnya bidang fonologi dan leksikon.

KAJIAN TEORI

1. Kajian Psikolinguistik

Menurut Chaer (2015:5), secara etimologi kata psikolinguistik terbentuk dari kata psikologi dan linguistik, yakni dua bidang ilmu yang berbeda, yang masing-masing berdiri sendiri, dengan prosedur dan metode berlainan. Namun, keduanya sama-sama meneliti bahasa sebagai objek formalnya. Hanya objek materinya yang berbeda, linguistik mengkaji struktur bahasa, sedangkan psikologi mengkaji perilaku berbahasa atau proses berbahasa, sedangkan psikologi mengkaji perilaku berbahasa atau proses berbahasa. Jadi dapat disimpulkan bahwa kajian psikolinguistik merupakan uraian proses-proses psikologi yang berlangsung jika seseorang mengucapkan kalimat-kalimat yang didengarnya pada waktu berkomunikasi, dan bagaimana kemampuan berbahasa itu diperoleh oleh manusia.

Menurut Busro (2016:209) psikolinguistik sebagai suatu disiplin ilmu yang bertujuan mencari satu teori bahasa yang secara linguistik bisa diterima dan secara psikologi dapat menerangkan hakikat bahasa dan pemerolehannya. Dengan kata lain, psikolinguistik mencoba menerangkan hakikat struktur bahasa, bagaimana struktur ini diperoleh, digunakan pada waktu bertutur, dan pada waktu memahami kalimat-kalimat dalam pertuturan itu. Yaitu untuk membantu menyelesaikan permasalahan kompleks manusia dalam pembelajaran berbahasa, karena selain berkenaan dengan masalah berbahasa, juga berkenaan dengan kegiatan berbahasa. Sedangkan kegiatan berbahasa itu bukan hanya berlangsung secara mekanistik, tapi juga berlangsung secara mentalistik. Artinya, kegiatan berbahasa itu berkaitan juga dengan proses atau kegiatan mental (otak).

2. Hubungan Otak dengan bahasa

Otak dan bahasa memiliki hubungan yang sangat erat, karena bagian-bagian dari otak sangat berpengaruh

terhadap proses pemerolehan bahasa, seperti yang diungkapkan Whitaker (dalam Harianja, 2015:2), penentuan daerah-daerah tertentu dalam otak dalam hubungannya dengan bahasa itu didasarkan pada tiga bukti utama. Bukti pertama ialah unsur-unsur keterampilan berbahasa tidak menempati bagian yang sama dalam otak. Keterampilan bahasa (berbicara, menyimak, membaca, dan menulis) dan struktur linguistik (ciri sintaksis dan semantik, bentuk leksikal dan gramatikal) memiliki daerah khas dalam otak bukti kedua ialah bahwa bahasa semua orang menempati daerah yang sama dalam otak. Bukti ketiga ialah terdapat hubungan antara kemampuan bahasa dengan belahan otak.

Menurut Harianja (2015:3), otak juga mengandung Korteks serebralyang terdiri atas dua bagian, yakni belahan otak kiri (hemisfer kiri) dan belahan otak kanan (hemisfer kanan). Hemisfer kanan mengontrol pemrosesan informasi spasial dan visual (melihat, memperkirakan, atau memahami ruang atau benda secara tiga dimensi). Sementara hemisfer kiri mengontrol kegiatan berbahasa disamping, tentu saja, proses kognitif yang lain. Koordinasi diantara keduanya dimungkinkan karena adanya struktur yang menyatukan kedua belah hemisfer ini, yakni korpus kalosum. Struktur yang berbentuk mirip tulang rawan ini berperan dalam menyampaikan informasi diantara kedua hemisfer.

3. Pemerolehan Bahasa

Menurut Kiparsky (Tarigan, 1984:243), pemerolehan bahasa adalah suatu proses yang dipergunakan oleh kanak-kanak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis yang makin bertambah rumit, ataupun teori-teori yang yang masih terpendam atau tersembunyi yang mungkin sekali terjadi, dengan ucapan-ucapan orangtuanya sampai dia memilih, berdasarkan suatu ukuran atau takaran penilaian, tata bahasa yang paling baik serta yang paling sederhana dari

bahasa tersebut. Jadi pokok utama dalam pengertian pemerolehan bahasa ini adalah proses anak-anak dalam menyampaikan bunyi-bunyi bahasa, dari yang paling dasar sampai yang rumit.

Menurut Krashen, (dalam Dardjowidjodjo, 2005:225), bahwa istilah pemerolehan dipakai untuk padanan istilah Inggris *acquisition*, yakni proses penguasaan bahasa yang dilakukan oleh anak secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya (native language) istilah ini dibedakan dari pembelajaran yang merupakan padanan dari istilah Inggris *learning*, dalam pengertian ini proses itu dilakukan dalam tatanan yang formal, yakni belajar di kelas dan diajar oleh guru. Dengan demikian proses anak yang belajar menguasai bahasa ibunya adalah pemerolehan, sedangkan proses dari orang yang belajar di kelas adalah pembelajaran. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa pemerolehan bahasa adalah proses penguasaan bahasa yang didapat seorang anak secara alamiah.

Dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa adalah proses berlangsungnya penguasaan bahasa pertama yang terjadi di dalam otak seseorang kanak-kanak dan berlangsung secara alami. Jadi dalam proses pemerolehan bahasa pada anak tidak ada paksaan dari siapapun, semua yang diperoleh anak merupakan suatu proses yang dialami oleh semua anak. Walaupun terkadang proses yang dialami anak tersebut berbeda-beda, ada yang lambat dan ada yang pesat. Hal tersebut tentu saja adanya pengaruh dari lingkungan keluarga, masyarakat ataupun teman bermainnya dan juga kondisi lingkungannya.

4. Pemerolehan Fonologi

Menurut Jakobson (dalam Chaer, 2015:202) pemerolehan fonologi yakni hukum-hukum struktural yang mengatur setiap perubahan bunyi. Dalam penelitian ini Jakobson mengamati pengeluaran bunyi-bunyi oleh bayi-bayi pada tahap membabel (*babbling*) dan menemukan

bahwa bayi yang normal mengeluarkan berbagai ragam bunyi dalam vokalisasinya baik bunyi vokal maupun bunyi konsonan. Namun, ketika bayi mulai memperoleh “kata” pertamanya (kira-kira 1 : 0 tahun) maka kebanyakan bunyi-bunyi ini menghilang. Malah sebagian dari bunyi-bunyi itu baru muncul kembali beberapa tahun kemudian.

Menurut Stampe (dalam Chaer, 2015:208) proses fonologi kanak-kanak bersifat nurani yang harus mengalami penindasan (*supresi*), pembatasan, dan pengaturan sesuai dengan penurunan representasi fonemik orang dewasa. Suatu proses fonologi terdiri dari kesatuan yang saling bertentangan. Umpamanya, terdapat satu proses yang menjadikan semua konteks, karena halangan oralnya menghalangi arus udara yang diperlukan untuk menghasilkan bunyi ini. Namun, bagaimana pun bunyi-bunyi ini akan menjadi bersuara oleh proses lain dengan cara asimilasi tertentu. Jadi pemerolehan fonologi ini didapatkan secara alamiah tanpa ada paksaan dari siapapun.

5. Pemerolehan Leksikon (kosa-kata)

Menurut Verhaar 2006:13 (dalam Hidayah:144) Leksikon merupakan kesatuan ilmu linguistik dalam kajian ilmu leksikologi. Istilah “leksikon” dalam ilmu linguistik berarti perbendaharaan kata, kata itu sendiri disebut “leksem”. Leksem adalah istilah yang biasa digunakan dalam studi semantik untuk menyebut satuan bahasa bermakna. Jadi leksikon adalah makna yang berkaitan dengan kosa-kata, kata dan leksem. Dalam penelitian ini akan menganalisis tentang kata kerja, sifat, bilangan dan kata benda. Kata-kata ini biasanya diperoleh dari orang yang sudah dewasa tanpa adanya kesadran, tidak ada unsur kesengajaan dalam pengajaran kata-kata dan bunyi bahasa ini. Orang dewasa biasanya tidak ada niatan untuk mengajarkan klasifikasi kata tersebut, karena biasanya orang dewasa biasanya cenderung pada kegiatan ikut bermain dengan anak. Kata-kata terbut diantaranya adalah sebagai

berikut. Penelitian ini akan membahas tentang leksikon pada bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Teori tentang leksikon bahasa Jawa dan bahasa Indonesia akan dipaparkan di bawah ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang berjudul “Pemerolehan Fonologi dan Leksikon pada Anak Usia 3.6 Tahun: Kajian Psikolinguistik ini menggunakan jenis penelitian berupa penelitian kualitatif. Hakikat dari penelitian kualitatif ini diungkapkan oleh banyak ahli. Menurut Suharto (2013:4) penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang menganut filsafat pascamodern. Aliran baru ini mengandalkan *tacit knowledge*, makadata tidak dapat dikuantifikasikan karena apresiasi terhadap nuansa dari majemuknya kenyataan.

Penelitian dilakukan di rumah anak yang bernama Fadya Annida Kusdiantoro yang bertempat di Jl. Sedap Malam Purbosuman Ponorogo, dilakukan selama 9 bulan, yaitu bulan November 2017 sampai Juli 2018. Selama 6 bulan peneliti mengumpulkan data, yaitu pada bulan November 2017 sampai April 2018, sedangkan pengolahan dan menganalisis data dilakukan pada bulan April 2018 sampai dengan Juli 2018.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah wawancara ibu Fadya yang bernama Etik Cholifah, sedangkan data sekunder dalam penelitian ini adalah rekaman video percakapan anak usia 3.6 tahun, yang direkam menggunakan camera video HP Samsung Grand Prime J2, Samsung Galaxy J1 dan Samsung Galaxy J3. Anak tersebut bernama Fadya Annida Kusdiantoro yang biasa dipanggil Fadya, dan pada saat ini berusia 3.6 tahun yang merupakan anak dari Bapak Yusa Kusdiantoro dan Ibu Etik Cholifah. Fadya tinggal dengan orangtuanya dan juga keluarga besarnya, yaitu terdiri dari kakek, nenek, adik, kakak keponakan perempuan dan kakak keponakan laki-laki.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi dan pedoman wawancara. Pedoman wawancara dan observasi tersebut dibuat sebagai pedoman yang akan dibawa peneliti ketika wawancara dan observasi kepada orangtua dan anak. Sedangkan ketika catat rekam instrumen yang digunakan hanyalah piranti video, yaitu berupa handphone dan tabel yang digunakan untuk mencatat kata yang diucapkan anak, teknik catat tersebut dilakukan setelah peneliti mengambil data dari anak dan ada juga yang langsung catat di tempat. Pengumpulan data penelitian menggunakan teknik rekam, simak catat, wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan kepada orangtua anak, sedangkan observasi dilakukan dengan cara mengamati anak dan mencatat ketika dia berbicara. Hal ini dilakukan apabila anak berbicara tetapi belum sempat merekam.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model interaktif. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono 2013:246), teknik analisis data model interaktif adalah analisis data yang dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Prosedur penelitian yaitu data dikumpulkan secara alamiah, anak diajak berkomunikasi kemudian direkam dan dicatat. Selain itu juga melakukan wawancara dengan orangtua anak yang memberinya bahasa pertama, yaitu ibunya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemerolehan Fonologi

Berdasarkan data kebahasaan yang diperoleh, terdapat 10 bunyi vokal bahasa Indonesia yang dihasilkan oleh Fadya. Bunyi vokal tersebut terdiri dari [a], [i], [I], [u], [U], [e], [], [], [o], []. Jadi dapat disimpulkan bahwa Fadya telah menguasai seluruh bunyi vokal, dan terdapat bunyi 22 konsonan bahasa Indonesia yang dihasilkan oleh Fadya. Bunyi konsonan tersebut terdiri dari [b],

[c], [d], [f], [g], [h], [j], [k], [l], [m], [n], [p], [r], [s], [t], [w], [y], [G], [Y], [S], [], [?]. jadi dapat disimpulkan bahwa Fadiya hampir menguasai seluruh bunyi konsonan, karena konsonan yang tidak ditemukan hanya tinggal 3 konsonan saja, yaitu /q/, /x/ dan /z/. Selain bahasa Indonesia juga terdapat 10 bunyi vokal bahasa Jawa yang dihasilkan oleh Fadiya. Bunyi vokal tersebut terdiri dari [a], [i], [I], [u], [U], [e], [], [], [o], []. Jadi dapat disimpulkan bahwa Fadiya telah menguasai bunyi vokal dalam bahasa Jawa, karena seluruh bunyi vokal telah diucapkan. dan terdapat bunyi 21 konsonan bahasa Jawa yang dihasilkan oleh Fadiya. Bunyi konsonan tersebut terdiri dari [b], [c], [d], [g], [h], [j], [k], [l], [m], [n], [p], [r], [s], [t], [y], [G], [Y], [S], [?], [], []. Jadi dapat disimpulkan bahwa Fadiya hampir menguasai seluruh bunyi konsonan dalam bahasa Jawa, karena bunyi konsonan yang belum ditemukan hanya ada 6 konsonan, yaitu /f/, /q/, /v/, /w/, /x/, /z/.

Penelitian ini selain meneliti tentang pemerolehan bunyi bahasa juga meneliti pemerolehan fonem pada anak. Berdasarkan data kebahasaan yang diperoleh, terdapat 6 fonem vokal bahasa Indonesia yang dihasilkan oleh Fadiya. Fonem vokal tersebut terdiri dari /a/, /i/, /u/, /e/, / /, /o/, dan terdapat 22 fonem konsonan bahasa Indonesia yang dihasilkan oleh Fadiya. Fonem konsonan tersebut terdiri dari /b/, /c/, /d/, /f/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, /t/, /w/, /y/, /S/, /Y/, /G/, /?/, / /, selain itu ada pemerolehan dari bahasa Jawa, yaitu terdiri dari pemerolehan fonem vokal yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, / /, /o/ dan fonem konsonan yang terdiri dari /b/, /c/, /d/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, /t/, /w/, /y/, /Y/, /G/, / /, / /, /?/.

Berdasarkan penelitian, dapat disimpulkan bahwa Fadiya belum begitu menguasai beberapa kosa-kata,

oleh karena itu banyak huruf-huruf yang lesap atau hilang ketika dia melafalkannya, baik dari segi bunyi vokal maupun bunyi konsonan. Pelesapan terjadi pada bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa. Pelesapan bunyi vokal bahasa Indonesia terdiri dari empat fonem vokal, yaitu fonem vokal /a/, /i/, /e/, dan / /. Contohnya adalah sebagai berikut.

Pelesapan Fonem /a/

No	Pelesapan Fonem		Contoh Kata	Fonemis yang benar
	Fonem	Letak Pelesapan		
1.	/a/	1. Awal	/di?/'adik'	/adi?/

Pelesapan fonem vokal /a/ yang dialami oleh Fadiya pada tabel nomor 1 terjadi pada kata /adi?/ yang dilafalkan menjadi /di?/, kata tersebut mengalami pelesapan di awal kata. Pelesapan fonem /a/ tersebut bersifat tidak konsisten, karena fonem /a/ tidak selalu lesap apabila diucapkan dalam kata lain, seperti pada kata /ada/ Fadiya mampu mengucapkan dengan jelas tanpa ada pelesapan huruf satupun.

Fadiya juga mengalami perubahan fonem bahasa Indonesia dan fonem bahasa Jawa. Perubahan fonem bahasa Indonesia ada sembilan perubahan yang dihasilkan dan tiga perubahan dalam bahasa Jawa, contoh perubahan fonem yang dihasilkan adalah sebagai berikut.

Perubahan fonem /i/ menjadi /e/

Contoh perubahan fonem yang dihasilkan Fadiya adalah fonem /i/ menjadi /e/, yang terjadi pada kata /air/ yang dilafalkan menjadi /ael/ dan kata /bolpoin/ yang dilafalkan menjadi /popen/. Perubahan fonem /i/ menjadi /e/ bersifat tidak konstan, karena tidak semua fonem /i/ mengalami perubahan menjadi fonem /e/, seperti pada kata /apriani/.

Fadiya mengalami beberapa penambahan fonem ketika mengucapkan kata. Baik dari

bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa. Penambahan fonem bahasa Indonesia hanya terjadi pada fonem konsonan saja. Contoh penambahannya adalah sebagai berikut.

Penambahan Fonem /l/

No	Penambahan Fonem		Contoh Kata
	Fonem	Letak Penambahan	
1.	/l/	1. Akhir	/fadiyal/ 'fadiya' /kusi/ 'kursi' /tant l/ 'tante'

Penambahan fonem /l/ terjadi pada kata /fadiya/ yang dilafalkan menjadi /fadiyal/, kata /kursi/ yang dilafalkan menjadi /kusi/, dan kata /tant|/ yang dilafalkan menjadi /tant|l/. Penambahan fonem tersebut bersifat tidak konsisten, karena tidak semua fonem /a/, /i/, dan /|/ ditambahi fonem /l/ pada akhir kata, seperti pada kata /ada/, /jari/, dan kata /tant|/ pada pengucapan ang kedua.

B. Pemerolehan Leksikon

Kelas kata bahasa Indonesia yang dihasilkan Fadiya yaitu kata benda, kata sifat, kata keterangan, kata kerja, kata bilangan, kata ganti, dan kata pelengkap.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan analisis terhadap pemerolehan fonologi dan leksikon pada anak usia 3.6 tahun, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Pemerolehan fonologi dalam penelitian ini adalah pemerolehan fonologi dalam bahasa Indonesia dan pemerolehan fonologi dalam bahasa Jawa. Pemerolehan fonologi bahasa Indonesia ada 137 kata dan dalam bahasa Jawa ada 100 kata. pemerolehan fonologi terdiri dari

pemerolehan bunyi dan pemerolehan fonem. Pemerolehan Bunyi dan fonem sudah bisa diucapkan anak hampir keseluruhan, tetapi kadang-kadang ada huruf tertentu yang diucapkan kurang benar dan bahkan salah. Fadiya telah mampu mengucapkan 10 bunyi vokal bahasa Indonesia yang terdiri dari [a], [i], [I], [u], [U], [e], [], [l], [o], [], dan 22 bunyi konsonan yaitu [b], [c], [d], [f], [g], [h], [j], [k], [l], [m], [n], [p], [r], [s], [t], [w], [y], [G], [Y], [S], [], [?]. Sedangkan bunyi dalam bahasa Jawa Fadiya telah mengucapkan 10 bunyi vokal yaitu [a], [i], [I], [u], [U], [e], [], [l], [o], [], dan 21 konsonan yaitu [b], [c], [d], [g], [h], [j], [k], [l], [m], [n], [p], [r], [s], [t], [y], [G], [Y], [S], [?], [], []. Pemerolehan fonologi yang kedua yaitu pemerolehan fonem. Fonem vokal bahasa Indonesia yang mampu diucapkan Fadiya ada 6 fonem vokal yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, / /, /o/, dan 22 fonem konsonan yaitu /b/, /c/, /d/, /f/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, /t/, /w/, /y/, /S/, /Y/, /G/, /?/, / /, / /. Sedangkan dalam bahasa Jawa Fadiya telah mengucapkan 6 fonem vokal yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, / /, /o/, dan 21 fonem konsonan yaitu /b/, /c/, /d/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, /t/, /w/, /y/, /Y/, /G/, / /, / /, /?/.

Pemerolehan leksikon pada anak usia 3.6 tahun sudah sangat bervariasi. Kelas kata yang dihasilkan juga sudah sepenuhnya tercapai. Karena anak usia 3.6 tahun telah memiliki kemampuan untuk berbahasa. Anak yang dijadikan objek dalam penelitian memiliki kemampuan bahasa ibu bahasa Jawa, namun dalam kehidupan sehari-hari anak pun mampu menguasai bahasa Indonesia yang dipelajari dengan orang-orang disekitarnya, bahkan dalam penelitian ini anak lebih sering menggunakan bahasa Indonesia, dan ketika akan melakukan komunikasi dengan orang lain anak sudah

bisa menangkap dan menyampaikan apa yang ada dalam pikirannya. Kosa kata atau leksikon yang dimiliki pun tentu lebih banyak dari kosa kata yang dikuasai oleh anak usia dibawahnya, bahkan yang belum bisa diucapkan hanya beberapa saja, dalam hal ini anak sudah mampu mengucapkan sebanyak 237 kata. Kelas kata yang telah diucapkan oleh Fadiya ada 7 kelas kata dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, yaitu kata benda, kata sifat, kata keterangan, kata bilangan, kata kerja, kata ganti, dan kata pelengkap

REFERENSI

- Arsanti, Meilan. (2014). *Pemerolehan Bahasa pada Anak (Kajian Psikolinguistik)*.Semarang: Universitas Islam Sultan Agung
- Chaer, Abdul. (2015). *Psikolinguistik*.Jakarta: Penerbit Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. (2002). *Fonologi Bahasa Indonesia*.Jakarta: Penerbit Rineka Cipta
- Dardjowidjodjo, Soenjono. (2003). *Echa Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*. Jakarta: Unika AtmaJaya
- Dardjowidjodjo, Soenjono. (2003). *Psikolinguistik*. Jakarta: Unika Atma Jaya
- Dewi, A. A. Sagung Suari dan Tobing, David Hizkia Tobing. (2014). *Kebermaknaan Hidup pada Anak Pidana di Bali*. Bali: Universitas Udayana
- Gunawan.(2015). *Metode Penelitian Kualitatif*.Malang: the Learning University
- Hidayah, Yukha Fiqi Nur. (2013) *Pemerolehan Kosakata Anak Usia 3-6 Tahun di PG-TK Aisyiah Bhustanul Atfhal 25 Wage-Sidoarjo*.Sidoarjo: Skriptorium, Vol. 1, No. 2
- Marsono.(2006). *Fonetik*.Yogyakarta: Gadjah Muda University Press.
- Moleong, Lexy J. (2007) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT remaja rosdakarya Bandung
- Muslich, Masnur. (2010). *Bahasa Indonesia pada Era Globalisasi*. Jakarta: Sinar Grafika Offset
- Muslich, Masnur. (2010). *Garis-garis Besar Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*.Bandung: PT Refika Aditama
- Muslich, Masnur. (2010). *Tata Bentuk Bahasa Indonesia*.Jakarta: PT Bumi Aksara
- Putri, Kartika Dewi Widyani. (2013). *Kesalahan Penggunaa Fonem Bahasa Jawadalam Dialog Pementasan Kethoprak Bocah “Jaka Kendhil Juanapati*.Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Rahardjo, Mudjia. (2017). *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif*.Malang:Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
- Sasongko, Hasto Aji. (2015). *Kesalahan Leksikal Bahasa Jawa Ngoko MasyarakatDesa Ngadirejo Kecamatan Reban Kabupaten Batang*.Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Subandi.(2011). *Deskripsi Kualitatif sebagai Satu Metode dalam PenelitianPertunjukan*.Surakarta: Institut Seni Indonesia

Sugiyono.(2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta

Suharto, Teguh. (2013). *Pengantar Metodologi Penelitian dan Pengembangan Instrumen Pengukuran*. Madiun: IKIP PGRI Madiun

Sutopo.(2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret University Press

Tarigan, Henry Guntur. (1984). *Psikolinguistik*. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung